BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di era globalisasi seperti saat ini, banyak kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi manajemen sumber daya manusia. Berbagai hasil teknologi juga berkontribusi pada penurunan ketersediaan lapangan pekerjaan karena semakin banyak pekerjaan yang dilakukan oleh manusia mulai diganti oleh mesin (Rochmah dkk., 2024). Pergeseran struktural pasar kerja ini secara otomatis meningkatkan standar kualifikasi yang ditetapkan oleh industri. Dunia kerja modern tidak lagi membutuhkan tenaga pelaksana teknis, melainkan menuntut talenta yang memiliki literasi digital tingkat lanjut, kemampuan berpikir kritis, serta kapasitas adaptasi yang tinggi. Sayangnya, tuntutan industri yang meninggi ini membentur sebuah realitas pahit di dunia pendidikan tinggi. Fenomena yang terjadi saat ini adalah munculnya kecemasan akan keusangan keterampilan di kalangan mahasiswa tingkat akhir, di mana pesatnya digitalisasi membuat mereka ragu akan relevansi keilmuan yang dipelajari di bangku kuliah, sehingga kondisi ini secara berangsur menggerus *self-efficacy* mereka dan berdampak pada rendahnya tingkat *work readiness* saat harus menghadapi masa transisi ke dunia profesional yang sesungguhnya (Hirschi, 2018).

Menurut Caballero dkk., (2011) *work readiness* merupakan tingkat di mana lulusan dipersepsikan memiliki sikap serta karakteristik yang mendukung kesiapan dan kemampuan mereka untuk berhasil di dunia kerja. Konstruk *work*

readiness dapat dipahami sebagai seperangkat atribut pada lulusan yang menandakan kemampuan dan kesiapan individu dalam memulai karier profesional setelah menyelesaikan pendidikan tinggi (Borg dkk., 2017). *Work Readiness* juga sebagai derajat kepemilikan lulusan pendidikan tinggi atas perpaduan menyeluruh antara karakteristik personal, pengetahuan, keahlian praktis, serta pemahaman profesional yang memampukan mereka untuk beradaptasi dan mencapai keberhasilan di lingkungan kerja (Prikshat dkk., 2020). Sementara itu, Khampirat (2021) mengonseptualisasikan *work readiness* sebagai kapasitas utuh individu dalam menjembatani transisi dari ranah akademik ke dunia profesi secara lancar, dimana proses tersebut didorong oleh penguasaan kapabilitas kognitif, kemampuan teknis, maupun kompetensi interpersonal (*soft skills*) yang selaras serta responsif terhadap segala corak perubahan dan kebutuhan industri kontemporer.

Menurut Pool dan Sewell (2007) seorang mahasiswa dapat dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila dirinya memiliki 4 aspek berikut: seperti memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang (*Career Management Skills*), ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya (*Knowledge*), pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari (*Presentation*), serta atribut kepribadian yang mendorong mahasiswa tersebut untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya (*Personal Circumstance*).

Dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan bidang studi mereka, universitas memainkan peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa tingkat akhir untuk lingkungan kerja (Hermawan & Prima, 2025).

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi harus mempersiapkan diri mereka untuk bekerja. Namun, dengan banyaknya pekerja yang diberhentikan di dunia kerja saat ini, akan ada kecemasan bagi mahasiswa tingkat akhir tentang kesiapan mereka untuk bekerja (Rona & Roswiyani, 2022). Kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi menjadikan mereka lebih rentan menghadapi kesulitan dalam proses pencarian dan perolehan pekerjaan (Purnama & Fikry, 2023). Lulusan perguruan tinggi masih banyak yang terserap pada pekerjaan yang tidak relevan dengan kompetensi dan latar belakang pendidikannya (Husna dkk., 2025). Keterbatasan lapangan kerja dibandingkan dengan jumlah pencari kerja menyebabkan persaingan yang semakin ketat dan peningkatan tingkat pengangguran setiap tahun (Khoiriyah dkk., 2025).

Realitas ketatnya kompetisi di dunia kerja saat ini dapat diamati dari tingginya jumlah pelamar dalam proses rekrutmen nasional, baik pada seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) maupun Rekrutmen Bersama BUMN, demi kuota formasi yang sangat minim. Di ranah korporasi swasta, situasi ini ditunjukkan oleh akumulasi ribuan berkas lamaran yang diterima perusahaan bahkan hanya untuk satu posisi tingkat pemula (*entry-level*). Ketatnya persaingan tersebut mendorong dunia industri untuk menerapkan standar seleksi yang semakin selektif dan kompetitif. Konsekuensinya, para lulusan baru (*fresh graduates*) dituntut memiliki kesiapan ekstra karena pasar kerja tidak lagi hanya diisi oleh sesama lulusan baru, tetapi juga dipenuhi oleh pencari kerja berpengalaman (*experienced hires*) yang terdampak oleh pengurangan tenaga

kerja atau sedang berupaya mencari peluang karir yang baru (Khoiriyah dkk., 2025).

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), tingginya animo mahasiswa tingkat akhir dalam merespons ketatnya persaingan di dunia kerja direfleksikan melalui keikutsertaan aktif mereka pada program magang, khususnya Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang menjadi bagian integral dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Besarnya antusiasme ini dibuktikan dengan lonjakan pendaftar pada seleksi MSIB Angkatan 4 yang menembus angka 79.769 mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia untuk memperebutkan posisi strategis di berbagai mitra korporasi skala nasional maupun global.

Berdasarkan data penelitian terbaru, sebaran *work readiness* mahasiswa tingkat akhir menunjukkan variasi yang signifikan namun tetap didominasi oleh kategori sedang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 22 responden (28,2%) memiliki tingkat *work readiness* yang tinggi, 52 responden (66,7%) berada pada kategori sedang, dan 4 responden (5,1%) berada pada kategori rendah (Sari dkk., 2023). Kondisi ini mengalami sedikit pergeseran pada tahun berikutnya, dimana tercatat sebanyak 35 mahasiswa (25%) menunjukkan *work readiness* tinggi, 84 mahasiswa (60%) berada pada kategori sedang, dan 21 mahasiswa (15%) tergolong dalam kategori rendah (Lestari & Ramadhan, 2025).

Meskipun terdapat berbagai upaya kesiapan transisi karir tersebut, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan *work readiness* yang sejalan dengan indikator teoretis masih menghadapi hambatan besar. Berdasarkan hasil

wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Desember 2025 terhadap 12 mahasiswa tingkat akhir (semester 7 dan 8) dari berbagai program studi di Kampus 3 Universitas Mercu Buana Yogyakarta, ditemukan beberapa fenomena krusial terkait *work readiness* mahasiswa tingkat akhir. Observasi dilakukan di area perpustakaan dan ruang kelas untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai perilaku akademik dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Dari aspek tanggung jawab dan fleksibilitas, sebagian besar mahasiswa tingkat akhir mengaku masih sering menunda penyelesaian tugas akhir karena merasa cemas membayangkan beban kerja setelah lulus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsentrasi mahasiswa tingkat akhir sering teralihkan, menandakan rendahnya regulasi diri dalam menyelesaikan kewajiban akademik. Dari 12 partisipan, 3 mahasiswa tingkat akhir memiliki kemampuan pengaturan tugas yang baik, 6 mahasiswa tingkat akhir berada pada tingkat sedang, dan 3 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan tingkat rendah dengan kesulitan menjaga konsistensi upaya. Pada aspek kompetensi kerja dan komunikasi, banyak mahasiswa tingkat akhir merasa ragu terhadap kemampuan teknis yang mereka miliki untuk bersaing di industri. Mereka juga menyatakan kekhawatiran saat menghadapi wawancara kerja karena merasa kurang memiliki keterampilan komunikasi profesional. Dari 12 partisipan, 2 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan kompetensi tinggi, 5 mahasiswa tingkat akhir berada pada tingkat sedang, dan 5 mahasiswa tingkat akhir memiliki kompetensi rendah. Sementara itu, pada aspek pandangan diri (*self-view*) dan kecerdasan organisasi, mahasiswa tingkat akhir cenderung masih awam mengenai dinamika lingkungan

kerja dan etika profesional. Mereka belum memiliki identitas profesional yang jelas dan merasa bingung dalam merencanakan langkah karir mandiri. Dari 12 partisipan, 2 mahasiswa tingkat akhir memiliki pandangan diri positif, 4 mahasiswa tingkat akhir berada pada tingkat sedang dan 6 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan pandangan diri rendah. Fenomena yang ditemukan dalam wawancara tersebut secara langsung merefleksikan belum terpenuhinya dimensi-dimensi kesiapan kerja yang ideal. Keraguan terhadap kemampuan teknis dan komunikasi profesional merupakan bukti nyata belum terbentuknya kapabilitas kognitif dan kompetensi interpersonal (*soft skills*) seperti yang ditegaskan oleh Khampirat (2021), serta rendahnya aspek *Knowledge* dan *Presentation* yang digagas oleh Pool dan Sewell (2007). Lebih lanjut, kebingungan merencanakan langkah karir mandiri dan ketidaktahuan akan etika profesional sangat erat kaitannya dengan lemahnya *Career Management Skills*. Ditambah lagi, rendahnya regulasi diri, kecemasan yang berlebih, dan perilaku menunda tugas menunjukkan rapuhnya aspek *Personal Circumstance* pada diri mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *work readiness* mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercu Buana Yogyakarta cenderung berada pada kategori sedang dengan kecenderungan menurun pada aspek *self-view* dan kompetensi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi diri dan keyakinan terhadap kemampuan profesional belum terbentuk merata, sementara tanggung jawab dan fleksibilitas akademik relatif lebih terjaga tetapi masih dipengaruhi oleh kecemasan terkait transisi ke dunia kerja. Fenomena ini menegaskan urgensi penelitian untuk mengidentifikasi faktor internal, seperti *self-efficacy*, yang dapat

meningkatkan *work readiness* mahasiswa tingkat akhir sebelum memasuki dunia profesional.

Secara ideal, institusi pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat penyaluran teori, tetapi juga berperan vital dalam membentuk sarjana yang kompetitif. Konsekuensinya, menjelang kelulusan, mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk menunjukkan peningkatan *work readiness* yang signifikan. Aspek *work readiness* ini meliputi kematangan karakter, keterampilan aplikatif, serta daya adaptasi yang sangat penting guna menjembatani masa peralihan dari lingkungan kampus menuju dunia kerja yang penuh persaingan. Melalui perkembangan kesiapan kerja yang optimal tersebut, mahasiswa tingkat akhir diyakini sudah dibekali dengan kesiapan mental dan kompetensi paripurna untuk merespons berbagai tantangan dan dinamika di tempat kerja (Caballero dkk., 2011).

Lebih lanjut, ekspektasi terhadap mahasiswa tingkat akhir juga didorong oleh tingginya standar industri dan urgensi untuk mengurangi pengangguran di kalangan sarjana. Sebagai individu yang bersiap memasuki dunia kerja sesungguhnya, tingkat *work readiness* mereka idealnya telah berada pada fase matang dengan progres yang signifikan. Realita ideal tersebut mewajibkan mahasiswa untuk dibekali dengan fokus karier yang terarah, keyakinan akan potensi diri, serta daya tahan mental dalam menyikapi tekanan profesional. Jika *work readiness* ini sukses ditingkatkan hingga titik optimal, maka jurang pemisah antara kualitas lulusan perguruan tinggi dan kualifikasi riil yang diminta oleh pasar tenaga kerja dapat dijembatani secara efektif (Brady, 2010).

Dalam hal ini, kemampuan diri sendiri mempengaruhi *work readiness* mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kemampuan diri yang rendah akan memiliki kurang pengetahuan, kurang pemahaman tentang keadaan di dunia kerja, kurang kemampuan untuk mempersiapkan dan mengambil keputusan dan kurang terampil dalam bekerja (Rochmah dkk., 2024). Pemahaman yang buruk tentang pengetahuan yang telah dipelajari dapat menyebabkan kesulitan, terutama dalam kaitannya dengan teori-teori dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa seringkali tidak menyadari tanggung jawab mereka, yang menyebabkan mereka lupa akan kewajiban mereka sebagai siswa. Mereka bahkan cenderung menunda tugas kuliah (Purnama & Fikry, 2023). Kesiapan kerja yang baik ditunjukkan oleh keahlian di bidang tertentu, wawasan luas, pemahaman kritis, dan kepribadian yang baik. Ini membuat orang percaya pada pilihan mereka dan merasa nyaman dengan pekerjaan mereka, yang memungkinkan mereka sukses (Pratiwi dkk., 2024). Individu dengan tingkat *self-efficay* yang tinggi cenderung memilih untuk melibatkan diri secara langsung dalam mengerjakan tugas dan menganggap kegagalan sebagai hasil dari kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau upaya (Siallagan dkk., 2022).

Caballero dkk., (2011) merumuskan konstruk *work readiness* ke dalam empat faktor yang saling mempengaruhi kesuksesan individu di lingkungan profesional. Kesiapan kerja merupakan konstruk multidimensi yang mencakup karakteristik pribadi, kesadaran organisasi, kompetensi teknis, dan kecerdasan sosial. Lebih lanjut, teori lain mengatakan faktor-faktor *work readiness* meliputi percaya diri, kesiapan yang memadai, transisi mulus ke dunia kerja, dasar

pengetahuan kuat, pembelajaran kerja terintegrasi, staf berpengalaman industri, dan sistem pendukung (Borg dkk., 2017). Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya kinerja adalah proses pembelajaran yang dijalani mahasiswa tingkat akhir, yang lebih menekankan pada pencapaian nilai akademik dibandingkan pengembangan kemampuan berpikir kritis, khususnya dalam mengajukan pertanyaan (Jaca & Castañeda, 2025). Faktor lain yang mempengaruhi *work readiness* meliputi pemahaman, keterampilan, keyakinan diri dan kemampuan metakognitif (Rochmah dkk., 2024). Banyak faktor mempengaruhi *work readiness* salah satunya adalah faktor internal, yaitu *self-efficacy*, yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, dan bertindak. Saat bersiap menghadapi realitas dunia kerja, mahasiswa yang dibekali keyakinan diri yang kuat cenderung lebih tangguh terhadap tekanan akademis dan kompetisi rekrutmen, serta memaknainya sebagai tantangan untuk meningkatkan mutu diri. Motivasi dari dalam diri ini secara langsung memicu sikap proaktif dalam menyerap keterampilan teknis. Sebagai hasilnya, mereka berhasil membentuk sikap mental dan kesiapan kerja yang komprehensif agar tetap relevan dengan standar industri masa kini yang kian menantang (Siallagan dkk., 2022). Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon sarjana memiliki tuntutan untuk menguasai dan meningkatkan *soft skill* berupa keterampilan, pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian (Nanda Pratama dkk., 2023). Banyak orang menilai bahwa dunia kerja sangat terkait dengan lingkungan sosial, interaksi dengan orang lain, serta tugas-tugas pekerjaan yang menuntut kesiapan mental, fisik, atau psikologis yang baik, kemampuan komunikasi, serta keseriusan dan

keterampilan khusus (Utami & Hudaniah, 2023). Berdasarkan teori Hackett & Betz (1981), mahasiswa tingkat akhir dengan efikasi diri tinggi cenderung proaktif memilih lingkungan transisi yang menantang untuk meningkatkan kompetensinya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Savickas & Porfeli (2012) yang menempatkan *self-efficacy* sebagai komponen inti dalam adaptabilitas karier. Secara empiris, data Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia (LPT UI., 2026) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri yang kuat mampu meningkatkan resiliensi mahasiswa hingga 60% saat menghadapi penolakan dalam proses rekrutmen kerja.

Self-Efficacy adalah penilaian individu terhadap kemampuan pribadinya, yang saling mempengaruhi dengan kinerja, namun tidak bisa disamakan dengan keterampilan yang bersifat objektif (Lent & Hackett, 1987). *Self-Efficacy* merupakan bentuk kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam merencanakan serta menjalankan langkah-langkah strategis demi meraih target atau pencapaian yang diharapkan (Bandura, 1997). Dale Schunk (1991) memandang *Self-Efficacy* sebagai bentuk estimasi mandiri mengenai kecakapan seseorang dalam menyusun dan merealisasikan upaya guna mencapai standar prestasi tertentu. Menurut Frank Pajares (1996), *Self-Efficacy* dipahami sebagai kepercayaan personal untuk mengontrol atau menguasai kompetensi dalam ranah tertentu. Hackett dan Betz (1981) mendefinisikan *self-efficacy* karier sebagai keyakinan atau penilaian individu terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan perilaku, tugas, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perencanaan serta penyesuaian karier.

Menurut Lent dan Hackett (1987), *self-efficacy* dibentuk melalui empat aspek utama yang saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk keyakinan individu. Aspek pertama adalah keberhasilan performa (*performance accomplishments*) yang melibatkan pengalaman langsung individu, di mana pencapaian atau kesuksesan yang diraih di masa lalu dalam tugas tertentu berfungsi sebagai fondasi kuat untuk meningkatkan keyakinan diri, sedangkan kegagalan yang terjadi berulang kali dapat memperlemah persepsi kemampuan seseorang. Selanjutnya, aspek kedua berupa pengalaman melalui orang lain (*vicarious experience*) menunjukkan bahwa keyakinan diri juga dipengaruhi oleh proses observasi terhadap keberhasilan orang lain yang dianggap memiliki kemiripan kompetensi, karena melihat kesuksesan figur model tersebut mampu menciptakan sugesti positif bahwa individu juga memiliki kapasitas untuk mencapai hasil yang serupa. Selain faktor internal dan observasi, aspek ketiga yaitu dukungan sosial (*social persuasion*) melibatkan pengaruh eksternal berupa afirmasi, arahan, atau motivasi dari lingkungan sekitar, di mana umpan balik yang bersifat membangun dari orang lain terbukti dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan yang sulit. Aspek keempat berkaitan dengan kondisi psikofisik (*emotional and physiological states*) yang menegaskan bahwa evaluasi terhadap kemampuan diri juga sangat bergantung pada kondisi emosional dan fisik seseorang, sehingga rendahnya tingkat kecemasan serta kondisi tubuh yang prima cenderung meningkatkan efikasi diri, sementara stres yang berlebihan sering kali diinterpretasikan secara keliru sebagai bentuk ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan tugas.

Tingginya angka ketidaksiapan kerja di kalangan mahasiswa tingkat akhir nyata adanya, dimana fenomena saat ini menunjukkan bahwa mayoritas lulusan universitas masih mengalami keraguan dan ketidakpastian dalam mengidentifikasi bakat, minat, serta pemanfaatan pengetahuan akademis mereka untuk menentukan arah karier yang tepat (Hermawan dkk., 2025). Kondisi tersebut diperparah oleh adanya kesenjangan (*mismatch*) yang lebar antara kompetensi lulusan konvensional dengan tuntutan standar industri modern yang kian terspesialisasi (Rona & Roswiyani, 2022). Dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang masif ini, efikasi diri karier (*self-efficacy*) memegang fungsi sentral sebagai penggerak kognitif dan motivator internal yang mengarahkan bagaimana mahasiswa mempersepsikan kapasitas diri mereka sendiri. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan berfungsi secara adaptif dalam mengenali potensi personal, merumuskan perencanaan karier secara sistematis, serta mempertahankan resiliensi psikologis saat dihadapkan pada hambatan seleksi kerja yang kompetitif (Nanda Pratama dkk., 2023). Oleh karena itu, hadirnya *self-efficacy* yang tinggi membawa harapan besar terhadap peningkatan *work readiness* mahasiswa tingkat akhir, di mana penguatan aspek psikologis tersebut diharapkan mampu mentransformasi kecemasan akademis menjadi tindakan proaktif dalam menguasai literasi digital serta keterampilan terapan, sehingga lulusan tidak hanya siap bertransisi secara efektif ke dunia profesional tetapi juga mampu bertahan di tengah ketatnya persaingan industri global masa kini (Pradana dkk., 2026). Meskipun penelitian mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan *work readiness* telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti terdahulu seperti studi oleh Siallagan

dkk., (2022) yang meneliti *self-efficacy* secara umum. Nanda Pratama dkk., (2023) yang berfokus pada reduksi kebingungan arah karier, penelitian saat ini memiliki batasan perbedaan yang jelas. Perbedaan mendasar tersebut terletak pada kontekstualisasi latar belakang masalah dan karakteristik tantangan zaman yang dihadapi oleh subjek penelitian. Penelitian ini secara spesifik menyoroti dinamika psikologis mahasiswa tingkat akhir yang menghadapi kecemasan akan keusangan keterampilan akibat perubahan pesat teknologi mutakhir, seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan otomatisasi global. Sementara sebagian besar penelitian terdahulu cenderung meninjau *work readiness* dalam situasi pasar kerja konvensional, penelitian ini hadir untuk menguji sejauh mana kekuatan *self-efficacy* mampu memprediksi *work readiness* pada ekosistem mahasiswa tingkat akhir di lingkungan tertentu saat ini. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *work readiness* pada mahasiswa tingkat akhir?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan *work readiness* pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang memperkuat teori-teori sebelumnya mengenai pentingnya peran *self-efficacy* dalam membentuk perilaku adaptif dan *work readiness* mahasiswa tingkat akhir.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya membangun keyakinan diri dan identitas profesional untuk menghadapi persaingan dunia kerja secara lebih siap dan proaktif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara *self-efficacy* dan *work readiness* pada mahasiswa tingkat akhir.